Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 14, No. 2, Oktober 2026
doi: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol14issue2year2026
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika
email: jurnalpedagogika@gmail.com

Analisis Peran Pemberian Reward dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Neneng Widya Sopa Marwa[1*], Nevi Septiani[2], Nadira Sekararum[3], Oryza Sativa[4], Nadilla[5], Nurafni[6]

[1*,2,3,4,5,6]Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 5, 2026
Revised October 12, 2026
Accepted October 13, 2026
Available online October 30, 2026

Kata Kunci:
Motivasi Belajar; *Reward*; Siswa Kelas III; Sekolah Dasar

Keywords:
Learning Motivation; Reward; Grade III Students; Elementary School

Corresponding Author:
*nurafni@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan pemberian *reward* dalam memotivasi belajar siswa kelas III A sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III A di salah satu sekolah dasar negeri wilayah Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* memiliki peranan positif dalam bagi siswa. *Reward* diberikan guru kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan, menyelesaikan hafalan perkalian, mengerjakan tugas dengan baik, serta berani mengutarakan gagasan dalam pembelajaran. Bentuk *reward* yang diberikan meliputi makanan, alat tulis, uang tunai, pujian, dan bentuk penghargaan lainnya. Pemberian *reward* membuat siswa merasa senang, dihargai, lebih bersemangat, aktif, percaya diri, rajin belajar, dan antusias mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, pemberian *reward* perlu dilakukan secara bijaksana, adil, dan tidak berlebihan agar siswa tidak hanya belajar karena ingin memperoleh hadiah. Dengan demikian, *reward* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif sebagai penguatan positif sekaligus jembatan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of rewards in motivating third-grade elementary school students to learn. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The research subjects were third-grade teachers and students at a public elementary school in East Jakarta. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the use of rewards plays a positive role for students. Teachers give rewards to students who successfully answer questions, complete multiplication memorization exercises, perform assignments well, and are willing to express their ideas during lessons. The forms of rewards given include food, stationery, cash, praise, and other forms of recognition. Receiving rewards makes students feel happy, valued, more enthusiastic, active,

confident, diligent in their studies, and eager to participate in learning. However, rewards must be given wisely, fairly, and in moderation so that students do not learn solely to obtain rewards. Thus, rewards can serve as an effective learning strategy—both as positive reinforcement and as a bridge to foster students' intrinsic motivation to learn.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar menjadi salah satu kunci penting yang menentukan keberhasilan belajar siswa (Hikmawati & Yonanda, 2022; Qomariyah et al., 2022). Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, dimana siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar yang rendah (Indriyani et al., 2023; Jannah et al., 2021). Motivasi belajar siswa juga menjadi penentu utama dalam menentukan sejauh mana kemauan siswa untuk berusaha dan bertahan dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran (Anggraini & Sukartono, 2022). Selain itu, motivasi dan minat belajar juga menjadi dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa (Arsyah et al., 2024).

Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau alasan yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri sendiri, seperti keinginan untuk belajar, tumbuh, dan menjadi lebih baik. Selain itu, motivasi juga dapat berasal dari luar diri, misalnya melalui penghargaan, pujian, atau hadiah yang diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan (Reftamey et al., 2025). Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi salah satu tantangan terbesar bagi seorang guru, berbagai cara dilakukan guru agar siswa memiliki motivasi belajar (Suharni, 2021).

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak memiliki motivasi belajar di sekolah, hal ini akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa akan mengakibatkan siswa menjadi malas belajar dan pembelajaran akan terasa membosankan (Pratiwi & Nurjaman, 2023). Salah satu strategi yang banyak digunakan oleh guru untuk dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa yaitu dengan pemberian *reward* atau penghargaan (Arsyah et al., 2024; Sukron et al., 2024). *Reward* adalah suatu penghargaan atau pengakuan yang diberikan oleh seseorang (Kurniatika et al., 2024; Laili et al., 2022). Pemberian *reward* dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk: 1) *reward* verbal, seperti pujian dan ungkapan apresiasi lisan, serta 2) *reward* nonverbal, tepuk tangan, pemberian stiker, maupun benda sebagai hadiah (Sazidah et al., 2023). Dalam perspektif teori behaviorisme, pemberian *reward* sebagai strategi meningkatkan motivasi belajar merupakan bentuk penguatan positif yang dapat memperkuat perilaku belajar siswa sesuai dengan yang diinginkan (Putu et al., 2025). *Reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan *reward* yang diberikan kepada siswa akan menjadi suatu penghargaan atas usaha yang telah dilakukannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *reward* dan motivasi belajar di sekolah dasar, Amiruddin et al. (2022) membuktikan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa di kelas V SD Al Jawahir. Sementara itu, Nugroho et al. (2021) menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pungsari 1 setelah diberikan *reward* terlihat dari hasil angket yang naik sebesar 9,7%, yaitu dari 56,3% pada tahap pra tindakan menjadi 66% pada akhir pertemuan setelah tindakan. Hasil penelitian Suhudi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian *reward* dapat

memberikan dampak yang baik terhadap motivasi belajar siswa dilihat dari uji SPSS di kelas VI SDIT BPMAA.

Meskipun penelitian tentang *reward* dan motivasi belajar telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada pendekatan kuantitatif dan menggunakan sampel dari kelas tinggi (kelas IV, V, atau VI). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif melalui data primer dari observasi kelas dan wawancara langsung dengan guru dan siswa, penelitian ini memberikan perspektif empiris yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas III sekolah dasar. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Peran Pemberian *Reward* dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji suatu objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Widodo (2021) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan ataupun fenomena sesuai kenyataannya. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai makna dan konteks dari pengalaman nyata subjek penelitian yang dikaji secara holistik dan alamiah (Nurhayati et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara umum, melainkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena pemberian *reward* sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah satu guru kelas III serta 31 siswa kelas III A di salah satu sekolah dasar di wilayah Jakarta Timur. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu subjek dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterkaitan informasi yang akan diberikan oleh subjek terkait topik penelitian, wawancara dilakukan terhadap 31 siswa dan satu guru kelas, wawancara dilakukan sebanyak 3 kali selama 60 menit pada setiap pertemuan. Guru kelas dipilih karena guru merupakan pelaksana langsung dari strategi pemberian *reward* dalam kegiatan pembelajaran, sementara siswa kelas III A dipilih karena pada fase ini siswa masih sangat responsif terhadap penguatan eksternal. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian peneliti berdasarkan fakta di lapangan tanpa adanya manipulasi fakta sehingga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Instrumen utama yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagaimana umumnya digunakan pada penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023), yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, karena pada penelitian kualitatif segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti sehingga menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua metode utama yaitu observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati prose pemberian *reward* pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas,

serta respon dari siswa terhadap *reward* yang diberikan. Sedangkan, wawancara menurut Sugiyono (2023) merupakan pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi maupun gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun pemahaman mengenai topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk dapat menggali informasi berdasarkan pengalaman langsung dari narasumber terkait dampak pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Sugiyono (2023) di dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis data menggunakan model Miles dan Hubner terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang dikumpulkan pada tahap pengumpulan data bersumber dari hasil observasi dan wawancara. Pada tahap reduksi data-data yang sudah dikumpulkan tersebut akan disaring dan difokuskan pada informasi yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data-data tersebutkan akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari guru dan siswa mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi berdasarkan pengalaman dan pandangan guru, sedangkan wawancara dengan siswa digunakan untuk memperoleh informasi berdasarkan pengalaman dan pandangan siswa. Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh tim peneliti melalui wawancara, dan dokumentasi pada siswa kelas III A Sekolah Dasar Negeri di wilayah Jakarta Timur yang telah dilakukan oleh tim peneliti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian *reward* tidak hanya dipahami sebagai hadiah setelah siswa mencapai keberhasilan, melainkan juga berkaitan dengan keberanian berpartisipasi, ketekunan, dan dorongan siswa dalam belajar.



Gambar 1. Proses Wawancara Siswa Kelas III A

Berdasarkan Gambar 1, memperlihatkan proses wawancara dengan siswa kelas III A setelah kegiatan pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi bagian dari penggalian data mengenai pengalaman siswa ketika memperoleh *reward* dari guru.

Bersumber pada hasil analisis wawancara, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam 4 bagian, yaitu (1) *Reward* sebagai penguat keberanian berpartisipasi, (2) *Reward* sebagai stimulus ketekunan belajar, (3) Preferensi siswa terhadap *reward* material dan nonmaterial, beserta (4) Ketegangan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh para siswa yang mengaku bahwa mereka senang sekali diberikan reward oleh guru atas proses dan hasil belajar yang telah dilakukan, para siswa juga mengutarakan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam belajar di kelas. Guru yang memberikan reward sebagai penghargaan bagi siswa yang telah mencapai sesuatu dalam proses pembelajaran di kelas dinilai merupakan guru yang baik bagi para siswa.

Reward sebagai Penguat Keberanian Berpartisipasi

Siswa F mengungkapkan, "Aku lebih suka dikasih hadiah uang sama Bu Guru" karena dirinya merasa menjadi lebih termotivasi untuk belajar jika diberikan *reward* oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti bersama dengan salah satu siswa kelas III A untuk menanyakan respon siswa terhadap *reward* yang diberikan oleh guru, didapatkan hasil bahwa siswa tersebut mengungkapkan bahwa dirinya diberi *reward* oleh guru atas usahanya karena telah berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Siswa tersebut memberitahukan bahwa guru kelasnya memberikan reward berupa makanan dan uang karena dirinya berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara guru kelas III A yang menyatakan bahwa *reward* diberikan kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan dalam proses belajar. Guru mengungkapkan bahwa "Siswa yang mendapat *reward* biasanya menjadi lebih berani menjawab pertanyaan dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung". Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* mampu menumbuhkan keberanian diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Reward sebagai Stimulus Ketekunan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti bersama dengan salah satu siswa kelas III A untuk menanyakan respon siswa terhadap *reward* yang diberikan oleh guru, didapatkan hasil bahwa siswa tersebut mendapatkan *reward* dari gurunya karena dirinya berhasil menghafal perkalian dan juga tidak lupa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya. Siswa tersebut senang karena diberikan hadiah alat tulis yang menurutnya bagus dan berguna, dirinya juga mengungkapkan bahwa ia merasa terbantu pada proses belajarnya karena diberikan hadiah, siswa tersebut mengungkapkan bahwa dirinya menjadi semangat belajar karena ingin mendapatkan hadiah lagi dari guru kelasnya. Karena diberikan *reward*, siswa tersebut juga menjadi merasa senang pada proses pembelajaran di kelas dan tidak merasa bosan karena dirinya bertekad untuk belajar dengan giat untuk terus mendapatkan *reward* dari gurunya.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan guru yang menyebutkan bahwa *reward* diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa selama belajar. Guru juga mengungkapkan bahwa "Terlihat hampir seluruh siswa bergembira dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran setelah mendapatkan *reward*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *reward* berperan dalam meningkatkan antusiasme siswa serta mendorong mereka untuk mempertahankan prestasi belajar yang telah dicapai.

Preferensi Siswa terhadap Reward Material dan Nonmaterial

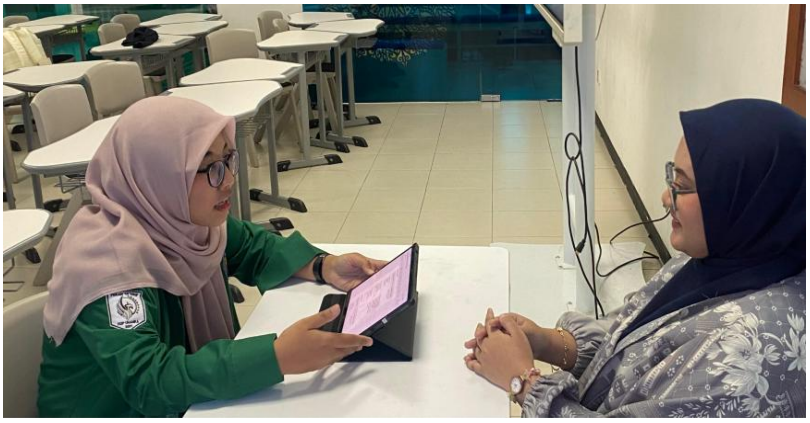
Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti bersama dengan siswa kelas III A sebagai respon terhadap *reward* yang diberikan oleh guru, didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang mendapat perlengkapan alat tulis lengkap sebagai *reward* atas keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas yang diberi guru dengan baik dan mendapat nilai sempurna. Siswa tersebut menunjukkan respon senang dan antusias saat menerima hadiah sebagai apresiasi atas apa yang telah dicapai. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa pemberian reward membuatnya semakin termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya dengan lebih baik lagi. Meskipun demikian, siswa mengutarakan bahwa dirinya akan tetap giat belajar meski sudah tidak mendapat *reward* lagi, siswa D mengungkapkan, "Tetap semangat, karena niat untuk cari ilmu bukan hadiah".

Pernyataan siswa tersebut selaras dengan pandangan guru yang mengatakan bahwa tujuan utama pemberian *reward* bukan semata-mata agar siswa mengejar hadiah, melainkan untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru menjelaskan bahwa "Yang terpenting adalah proses belajar dan perkembangan diri, bukan hanya hadiah yang diterima". Dengan demikian, kesadaran siswa untuk tetap belajar menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang mulai berkembang.

Ketegangan antara Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti bersama dengan salah satu siswa kelas III A sebagai respon terhadap *reward* yang diberikan oleh guru, didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang memilih coklat sebagai preferensi *reward* yang pernah didapat karena berani untuk mengutarakan gagasan pemikiran dalam proses pembelajaran. Dalam sesi wawancara, tim peneliti mengajukan pertanyaan terkait pandangan siswa terhadap guru yang memberikan *reward* di dalam proses belajar, yang kemudian merespon dengan ungkapan bahwa guru tersebut mampu membuat siswanya lebih semangat belajar dengan menyiapkan hadiah.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara guru yang menyatakan preferensi *reward* siswa. Guru mengungkapkan bahwa "Coklat dan alat tulis menjadi favorit siswa dan efektif untuk membuat mereka semakin antusias dalam belajar". Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *reward* yang sesuai dengan preferensi siswa dapat meningkatkan efektivitas pemberian *reward* dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta turut membentuk persepsi positif siswa terhadap guru untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Proses Wawancara Guru Pengajar Matematika Kelas III A

Berdasarkan Gambar 2, memperlihatkan proses wawancara dengan guru pengajar Matematika kelas III A setelah kegiatan pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi bagian dari penggalian data mengenai pengalaman guru dalam memberikan *reward* kepada siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian *reward* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya semangat belajar, keaktifan, kepercayaan diri, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* berkaitan dengan meningkatnya keberanian siswa kelas III A untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai respons siswa terhadap konsekuensi menyenangkan yang diberikan setelah mereka menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan. Dalam perspektif behaviorisme, *reward* berfungsi sebagai penguatan positif karena konsekuensi yang menyenangkan dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku tertentu (Putu et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan Wandani et al. (2024) dan Hasibuan et al. (2025) turut memperkuat temuan tersebut melalui temuan bahwa pemberian *reward* mendor yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* berkaitan dengan meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, dan antusiasme siswa. Namun, penelitian ini memperlihatkan secara lebih kontekstual bahwa pada siswa kelas III, *reward* tidak hanya mendorong keaktifan, tetapi juga berfungsi sebagai pengungkit awal keberanian untuk terlibat karena apresiasi guru dimaknai sebagai pengakuan terhadap usaha siswa.

Pola serupa terlihat pada ketekunan belajar. Siswa menunjukkan dorongan untuk mempertahankan perilaku belajar setelah memperoleh penghargaan, seperti menyelesaikan tugas, menghafal perkalian, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *reward* dapat memberikan tujuan jangka pendek yang membuat siswa lebih terdorong untuk mengulang perilaku belajar yang dinilai positif. Hal ini selaras dengan konsep penguatan positif serta didukung oleh Nugroho et al. (2021), yang menemukan peningkatan motivasi belajar setelah pemberian *reward*, dan Nurrohmatulloh & Mulyawati (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian *reward* dan motivasi serta prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar. Posisi temuan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai proses yang menyertai perubahan tersebut, yaitu rasa senang dan pengalaman dihargai yang kemudian mendorong siswa untuk mempertahankan ketekunan belajarnya.

Selain berfungsi sebagai penguat perilaku, *reward* dalam penelitian ini juga memiliki makna emosional dan sosial bagi siswa. Respons siswa yang merasa senang dan dihargai menunjukkan bahwa nilai *reward* tidak semata-mata terletak pada benda yang diterima, tetapi juga pada pesan apresiatif dari guru. Hal ini sesuai dengan Subakti & Prasetya (2020) yang memaknai *reward* sebagai bentuk penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar. Alfazuri (2024) juga menjelaskan bahwa *reward* dapat diberikan dalam bentuk material maupun nonmaterial, termasuk alat tulis, pujian lisan, yel-yel, dan bentuk apresiasi dari guru. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas *reward* pada siswa kelas III tidak hanya ditentukan oleh nilai material hadiah, melainkan juga oleh sejauh mana penghargaan tersebut membuat siswa merasa usaha dan perkembangannya diakui.

Meskipun demikian, data penelitian memperlihatkan adanya ketegangan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang kuat

karena ingin kembali memperoleh hadiah, sedangkan terdapat siswa yang menyatakan tetap ingin belajar karena tujuan utamanya adalah memperoleh ilmu. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dan intrinsik dapat hadir secara bersamaan, tetapi proporsinya dapat berbeda pada setiap siswa. Dalam konteks ini, *reward* dapat menjadi stimulus awal yang membantu membangun kebiasaan belajar, tetapi penggunaan yang terlalu berorientasi pada hadiah material berpotensi menggeser perhatian siswa dari proses belajar menuju perolehan hadiah. Kasrina (2023) menunjukkan bahwa *reward* dapat berkaitan dengan meningkatnya ketekunan dan minat belajar, sedangkan Alfazuri (2024) menekankan pentingnya penerapan *reward* secara bijaksana dan sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, posisi penelitian ini tidak menempatkan *reward* sebagai faktor tunggal pembentuk motivasi, melainkan sebagai strategi eksternal yang perlu diarahkan agar mendukung, bukan menggantikan, tumbuhnya alasan belajar dari dalam diri siswa.

Implikasi pedagogis dari temuan tersebut adalah bahwa pemberian *reward* perlu lebih menekankan proses daripada hasil akhir. Penghargaan dapat diarahkan pada keberanian mencoba, ketekunan, tanggung jawab, kemajuan individu, dan partisipasi, sehingga siswa memahami bahwa yang diapresiasi bukan sekadar nilai tinggi atau keberhasilan memperoleh jawaban benar. Bentuk *reward* juga perlu divariasikan antara material dan nonmaterial agar penghargaan tidak selalu diasosiasikan dengan benda atau uang. Pendekatan ini penting karena data penelitian menunjukkan adanya preferensi siswa terhadap *reward* material, sekaligus adanya respons positif terhadap apresiasi dari guru. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan *reward* bergantung pada cara guru menetapkan kriteria yang jelas, memberikan kesempatan yang adil, dan menghubungkan penghargaan dengan proses perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai hubungan *reward* dengan motivasi belajar, tetapi memberikan posisi yang lebih spesifik melalui konteks siswa kelas III A dan pendekatan kualitatif. Temuan tidak hanya menunjukkan perubahan pada semangat, keaktifan, kepercayaan diri, dan ketekunan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana siswa memaknai penghargaan sebagai pengalaman merasa dihargai sekaligus sebagai hadiah yang ingin diperoleh kembali. Dua makna tersebut menunjukkan bahwa *reward* memiliki fungsi ganda: sebagai penguatan positif yang dapat mendukung perilaku belajar, sekaligus sebagai faktor yang perlu dikelola agar tidak mempersempit orientasi belajar menjadi sekadar mengejar hadiah. Oleh karena itu, *reward* paling tepat diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang diberikan secara proporsional untuk memperkuat proses belajar dan secara bertahap mengarahkan siswa pada motivasi yang lebih berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil wawancara dan observasi terhadap satu guru dan 31 siswa kelas III A di salah satu sekolah dasar negeri di Jakarta Timur menunjukkan bahwa pemberian *reward* berperan positif dalam mendorong motivasi belajar siswa. *Reward* berupa makanan, alat tulis, uang tunai, pujian, dan bentuk penghargaan lainnya membuat siswa merasa senang, dihargai, lebih bersemangat, aktif, percaya diri, rajin belajar, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa *reward* dapat berfungsi sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*) yang mendorong munculnya kembali perilaku belajar yang diharapkan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat perspektif behaviorisme mengenai fungsi *reward* sebagai penguatan positif dalam pembelajaran. Selain itu, *reward* tidak hanya berperan sebagai pendorong motivasi ekstrinsik, tetapi juga berpotensi menjadi

jembatan menuju motivasi intrinsik apabila diberikan secara tepat dan proporsional. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh siswa sekolah dasar karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan hanya melibatkan satu guru serta 31 siswa dalam satu kelas di satu sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual yang dapat menjadi rujukan bagi kondisi pembelajaran yang serupa.

Guru disarankan memberikan *reward* secara bijaksana, adil, dan tidak berlebihan, serta tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga usaha, keberanian, kedisiplinan, dan perkembangan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam serta waktu pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran *reward* terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfazuri, N. (2024). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *2*(3), 1–10. https://doi.org/10.46368/jppsd.v2i3.2764.

Amiruddin, Sarah, D. M., Vika, A. I., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *April*, 210–219. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596.

Anggraini, S., & Sukartono. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5287–5294. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071.

Arsyah, R. N., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian Reward dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*, 426–439. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13246

Hasibuan, J. M., Daulay, M. S., Harahap, N., & Mutiah, E. (2025). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *SASANGGA: Journal of Education and Learning*, *3*(2), 69–75. https://doi.org/10.70345/sasangga.v3i2.45.

Hikmawati, R., & Yonanda, D. A. (2022). Keterkaitan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Biology Education*, *1*(2), 22–27. https://doi.org/10.56916/jm.v1i2.291.

Indriyani, T., Gumala, Y., & Ruby, A. C. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3905–3912. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5786.

Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3378–3384. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1350.

Kasrina, E. (2023). Metode Reward dan Punishment : Solusi Tepat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *7*(1), 97–109. https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.978.

Kurniatika, Hutagaluh, O., & Bayu. (2024). Strategi Pembelajaran Melalui Pemberian Reward untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN 01 Mentawa Tahun Pelajaran 2023–2024. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, *2*(11), 1630–1638. https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/273

Laili, A. N., Faizah, A. S. N., Amanah, N., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Analisis Efek Pemberian Reward dan Ice Breaker Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SDN Kaliwungu 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*, 1213–1215. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4755.

Nugroho, L. A., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Peranan Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema 9 Kayanya Negeriku Di Kelas IV SD Negeri Pungsari 1 Kecamatan Plupuh. *Educatif : Journal of Education Research*, *3*(4), 30–36. https://doi.org/10.36654/educatif.v3i4.79.

Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurrohmatulloh, A. F., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8441–8449. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3838.

Pratiwi, E. F., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis efek pemberian reward " Bintang Prestasi " terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(1), 35–41. https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65779.

Putu, L., Wedanthi, R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*, 2392–2396. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7270.

Qomariyah, R. S., Putri, M. K., & Aminullah, I. (2022). Peran Motivasi Belajar Siswa Dalam Hasil Belajar Tematik Di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2021 / 2022. *JPST: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, *1*(2), 170–174. https://doi.org/10.47233/jpst.v1i2.311.

Reftamey, C., Badri, Z. R., & Naina, H. (2025). Peran Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, *2*(3), 130–136. https://doi.org/10.61692/jpep.v2i3.442.

Sazidah, M., Hanifah, R. M., Haliza, R. V., & Martini, A. (2023). Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(6), 829–838. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5440.

Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, *3*(2), 106–117. https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.93.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://online.fliphtml5.com/cyqfr/jppo/

Suharni. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *6*(1), 172–184. https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198.

Suhudi, Aramudin, Hamdani Muhammad Fikri, & Risnawati. (2024). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VI SDIT BPMAA Pekanbaru. *Jurnal Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(September). https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16057.

Sukron, M., Darniyanti, Y., & Purnama, Y. D. (2024). Analisis Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri

12 Koto Baru. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(September). https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4924.

Wandani, M., Rispatiningsih, D. M., & Setyaningsih, R. (2024). Analisis Dampak Reward terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*, 457–466. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17038.

Widodo, B. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis & Komprehensif*. Eiga Media.